



Pemanfaatan Teknik Pembelajaran *Scaffolding* dalam Peningkatan Kemampuan Berbahasa Jawa: *Studi Kasus Pembelajaran Kemampuan Berbahasa Jawa oleh Mahasiswa Non-Jawa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya*

Agustinus Djokowidodo

Dosen PSDKU Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

E-mail: agustinus.djokowidodo@ukwms.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-01-15 Revised: 2023-02-22 Published: 2023-03-01 Keywords: <i>Learning Techniques;</i> <i>Scaffolding;</i> <i>Javanese Language Proficiency.</i>	With language, one can communicate with other people to achieve certain goals. To be able to communicate with the new environment using language. One of them is Javanese. In the Indonesian Language Education Study Program at Widya Mandala Catholic University Surabaya, Madiun City Campus, one of the courses attended by students is Javanese Language Skills. The students who took the course included students from outside Java, namely students from Kalimantan and Sumatra. Their participation in the course is of course so that they understand Javanese as one of the languages that provide a lot of input words in Indonesian, so that when they teach they can find out and explain to their students the origin of a word that comes from Javanese. The goal to be achieved by researchers in this study is to find out the techniques and steps for implementing <i>scaffolding</i> that can be used effectively to improve the ability of non-Javanese students to speak Javanese. The research conducted in this research is qualitative research. The <i>scaffolding</i> technique can be carried out effectively in order to improve the ability to speak Javanese properly if it is carried out face to face. Based on the discussion that has been done, it can be concluded that the <i>scaffolding</i> technique can be used in learning second language skills, both local languages and foreign languages.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-01-15 Direvisi: 2023-02-22 Dipublikasi: 2023-03-01 Kata kunci: <i>Teknik Pembelajaran;</i> <i>Scaffolding;</i> <i>Kemampuan Berbahasa Jawa.</i>	Dengan bahasa, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungan yang baru tersebut menggunakan bahasa. Salah satunya yaitu bahasa Jawa. Dalam Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun, salah satu mata kuliah yang diikuti oleh mahasiswa yaitu Keterampilan Berbahasa Jawa. Adapun mahasiswa yang mengikuti mata kuliah tersebut termasuk mahasiswa yang berasal dari luar Jawa, yaitu mahasiswa dari Kalimantan dan Sumatera. Keikutsertaan mereka dalam mata kuliah tersebut tentunya agar mereka memahami bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa yang memberikan banyak input kata dalam bahasa Indonesia, sehingga ketika mereka mengajar mereka dapat mengetahui dan menjelaskan kepada siswa mereka asal suatu kata yang berasal dari bahasa Jawa. Tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui teknik dan langkah-langkah pelaksanaan <i>scaffolding</i> dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa non-Jawa dalam berbahasa Jawa. Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik <i>scaffolding</i> dapat terlaksana secara efektif guna meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa secara benar jika dilaksanakan secara tatap muka. Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teknik <i>Scaffolding</i> dapat digunakan dalam pembelajaran kemampuan berbahasa kedua, baik bahasa daerah maupun bahasa asing.

I. PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti selalu berusaha bersosialisasi dengan sesamanya. Bersosialisasi dapat terlaksana dengan cara menjalin hubungan dengan sesamanya. Adapun dalam menjalin hubungan, manusia tidak dapat begitu saja dilakukan. Mereka harus saling berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi baru dapat dikatakan berlangsung apabila masing-masing pihak manusia itu dapat saling mengerti pesan yang

disampaikan untuk kemudian menindaklanjuti. Untuk saling mengerti pesan apa yang disampaikan dibutuhkan sarana yang dapat menjadi media berkomunikasi, yaitu bahasa.

Seperti telah diketahui bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sarana untuk berinteraksi, beradaptasi, dan berintegrasi dengan lingkungan masyarakat, terutama lingkungan masyarakat yang baru. Dengan bahasa seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain untuk dapat

mencapai tujuan-tujuan tertentu. Untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungan yang baru tersebut menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh semua pihak, yang dalam hal ini tentunya adalah bahasa Indonesia. Proses integrasi akan lebih baik lagi jika orang tersebut dapat menggunakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat. Misalnya, jika seseorang yang berasal dari Jawa masuk dan tinggal di Bali, entah hanya untuk beberapa saat entah selamanya, meskipun proses komunikasinya dapat menggunakan bahasa Indonesia, tapi akan lebih baik dan lebih dapat berintegrasi jika orang Jawa tersebut dapat berkomunikasi dengan bahasa daerah Bali.

Namun demikian, untuk mempelajari bahasa yang baru tidaklah mudah bagi seseorang. Hal itu dikarenakan setiap bahasa memiliki keunikan yang berbeda-beda. Perbedaan keunikan tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman di antara pengguna bahasa daerah yang berbeda tersebut. Misalnya kata *bathuk* dalam bahasa Bali yang berarti 'sakit batuk' tapi akan diterima sebagai anggota tubuh manusia bagian kepala oleh orang Jawa, kata *bli* yang berarti 'abang' atau 'mas' dalam bahasa Bali tetapi akan diterima 'membeli' oleh orang selain orang Bali, dan sebagainya. Hal tersebut dapat terjadi jika tidak dilakukan adaptasi dan integrasi terhadap penggunaan bahasa untuk berkomunikasi. Di samping itu, ketidakmudahan mempelajari bahasa lain juga disebabkan lebih banyak orang menguasai bahasa yang pertama kali dipelajari sebagai bahasa ibu, yaitu bahasa pertama yang biasanya diperoleh seseorang pada masa kanak-kanak melalui interaksi dengan anggota-anggota masyarakat ujarannya (Hartman dan Stork dalam Alwasilah, 1989: 73). Hal ini mengakibatkan orang merasa kesulitan dalam mempelajari bahasa yang lain selain bahasa Indonesia, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Ketika orang tersebut merasa kesulitan dalam mempelajari bahasa lain selain bahasa ibunya, bisa jadi orang tersebut sulit untuk menggunakan bahkan menguasai bahasa lain tersebut.

Dalam Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun, salah satu mata kuliah yang diikuti oleh mahasiswa yaitu Keterampilan Berbahasa Jawa. Adapun mahasiswa yang mengikuti mata kuliah tersebut termasuk mahasiswa yang berasal dari luar Jawa, yaitu mahasiswa dari Kalimantan dan Sumatera. Keikutsertaan mereka dalam mata kuliah tersebut tentunya agar mereka memahami bahasa

Jawa sebagai salah satu bahasa yang memberikan banyak input kata dalam bahasa Indonesia, sehingga ketika mereka mengajar mereka dapat mengetahui dan menjelaskan kepada siswa mereka asal suatu kata yang berasal dari bahasa Jawa. Selain itu tentunya dimaksudkan pula agar mereka dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari dan bersosialisasi dengan lingkungan yang berbahasa Jawa. Namun Demikian, banyak di antara mereka yang merasa sulit untuk menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana berkomunikasi dalam keseharian mereka, terutama jika berkomunikasi dengan mahasiswa lain yang berasal dari Jawa. Hal tersebut tentunya dapat mengakibatkan proses berkomunikasi menjadi tidak lancar, sehingga hubungan sosial mereka tentunya juga akan kurang lancar. Kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi mencakup pelafalan fonem-fonem tertentu dalam bahasa Jawa, kosa kata dan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa terdapat kata-kata yang jika diucapkan secara tidak benar dapat menimbulkan makna yang berbeda. Misalnya: *duduk* (bukan) – *dhudhuk* (gali), *wedi* (takut) – *wedhi* (debu), *tutuk* (mulut) – *thuthuk* (pukul).

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti berusaha menerapkan salah satu teknik, yaitu *scaffolding* dalam melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka dalam menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis penelitian terhadap topik penelitian ini mempunyai manfaat untuk memperkaya pengetahuan mengenai teknik yang efektif dalam pembelajaran Keterampilan Berbahasa Jawa pada khususnya dan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap alternatif teknik pembelajaran bagi calon guru, agar dapat dipersiapkan oleh guru-guru profesional yang memiliki keterampilan pembelajaran yang efektif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kasus yang didasarkan juga pada studi etnografi. Dengan mengutip pendapat Bogdan dan Taylor, Moelong mengemukakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data deskriptif yang berupa kata-kata lisan dari subjek yang diamati (Moleong 2012 :

4). Selain itu, Sukmadinata (2008: 60) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang juga ditujukan untuk dapat mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Lebih lanjut Sukmadinata (2008: 62) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif mencakup beberapa macam studi, salah satunya adalah studi etnografi yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial, atau sistem dengan berpusat pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual, dan cara-cara hidup. Tidak berbeda dengan pendapat Moelong dan Sukmadinata, Gall (2003:433) mengatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti fenomena-fenomena kependidikan.

Untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara, analisis isi, dan untuk menyajikan respon-respon dan perilaku subjek (Setyosari 2012: 40). Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teknik, yaitu perekaman dan juga pencatatan. Penelitian ini dimaksudkan untuk pembuktian penggunaan teknik scaffolding dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Jawa. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan uji awal dan uji akhir dalam bentuk lisan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun. Artinya subjek diminta berbicara, membaca, dan menulis teks.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu objek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi (Brown 2007: 8). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran tidak dapat dilakukan secara asal-asalan, tetapi memerlukan strategi tertentu. Strategi pembelajaran merupakan pendekatan umum yang berlaku umum dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran (Eggen 2012: 6). Hamdani (2011: 19) juga mengatakan bahwa strategi belajar mengajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Brown (2008: 143) mengatakan bahwa strategi pembelajaran dibagi dalam tiga kategori, yaitu metakognitif, kognitif, dan sosiokognitif. Strategi metakognitif merupakan strategi yang melibatkan perencanaan belajar, pemikiran tentang proses pembelajaran yang sedang berlangsung, pemantauan produksi dan pemahaman seseorang, dan juga evaluasi pembelajaran setelah aktivitas selesai; strategi kognitif merupakan strategi yang terdiri atas tugas-tugas pembelajaran spesifik dan melibatkan pemanfaatan yang lebih langsung terhadap materi pembelajaran itu sendiri, sedangkan strategi sosioafektif merupakan strategi yang berkenaan dengan aktivitas mediasi sosial dan interaksi dengan yang lain (Brown 2008:143).

2. Teknik Pembelajaran *Scaffolding*

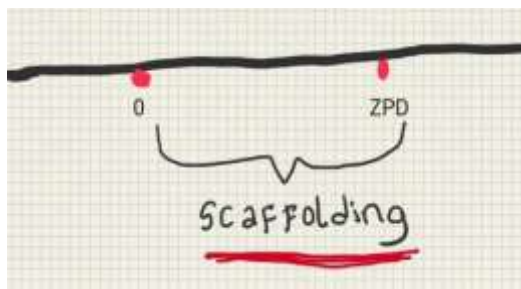
Scaffolding sebetulnya merupakan sebuah alat bantu yang digunakan dalam pembangunan sebuah gedung, terutama gedung bertingkat. Dengan alat ini proses pembangunan menjadi lebih mudah. Dalam perkembangan dunia pendidikan istilah *Scaffolding* ini digunakan salah satu teknik dalam proses pembelajaran. *Scaffolding* dapat dicontohkan dengan analogi mengajarkan seorang anak kecil untuk mengikat tali sepatunya. Seorang anak kecil sudah barang tentu akan mengalami kesulitan dalam mengikat tali sepatunya, ketika anak tersebut membuat simpul dan hendak mengikatkannya satu sama lain. Kesulitan tersebut akan terpecahkan dengan cara orang tua memegangkan pangkal tali sepatu sehingga anak tersebut dapat mengikatkan atau menautkan dan mengencangkan simpul tali sepatunya dengan mudah.

Wood dalam Van de Pol (2010: 271-272) mengemukakan bahwa *scaffolding* dipinjam dari bidang konstruksi yang merupakan struktur sementara yang didirikan untuk membantu pembangunan atau modifikasi struktur lain. Penggunaan *scaffolding* sebagai metafora dalam domain pada pembelajaran mengacu pada dukungan sementara yang disediakan untuk penyelesaian tugas yang mungkin tidak dapat diselesaikan oleh peserta didik. Dukungan ini dapat diberikan dalam berbagai cara misalnya mencakup pemodelan dan mengajukan pertanyaan untuk berbagai mata pelajaran (misalnya sains, studi sosial) pada usia yang berbeda. *Scaffolding* merupakan interaksi yang sangat membantu antara orang tua dan anak dalam menciptakan

sebuah istilah yang mereka uraikan sebagai suatu proses yang membuat anak atau orang baru dapat memecahkan persoalan atau mencapai tujuan yang akan dapat melebihi saat tanpa bantuan (Wood, Bruner, and Ross dalam Rodgers, 2004: 146).

Senada dengan apa yang dikemukakan Wood, Ormrod (2008: 63) dan Mcleod (2018: 2) mengemukakan bahwa *scaffolding* sering digunakan saat orang dewasa yang lebih kompeten memberikan sejumlah bimbingan atau arahan yang membantu anak melakukan tugas-tugas berdasarkan zona perkembangan proksimal atau Zone of Proximal Development (ZPD) mereka. ZPD merupakan jarak antara tingkat perkembangan aktual sebagaimana ditentukan oleh pemecahan masalah independen dan tingkat potensi perkembangan yang ditentukan melalui pemecahan masalah di bawah orang dewasa bimbingan atau bekerja sama dengan rekan-rekan yang lebih mampu (Vygotsky, 1978: 86).

Asrasilmi (2014) menggambarkan ZPD sebagai berikut:



Gambar 1. ZPD (Asrasilmi, 2014)

Sementara itu, dengan mengutip Vygotsky dalam William, Sarker (2019: 31) menggambarkan ZPD sebagai berikut:



Gambar 2. ZPD menurut Vygotsky (Sarker, 2019: 31)

Dalam pelaksanaan pendidikan di tingkat perguruan tinggi, pada proses Tri Dharma Perguruan tinggi juga dilaksanakan secara daring. Proses pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat tidak dapat dilaksanakan secara langsung, melainkan di-

laksanakan secara virtual atau daring. Demikian pula dengan penelitian ini, data yang seharusnya diperoleh dari pertemuan tatap muka namun dikarenakan masa pandemi, datanya kemudian dikumpulkan secara daring dalam bentuk tertulis. Berdasarkan data yang diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) Langkah-langkah pelaksanaan teknik *scaffolding* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa. Dalam hal ini, teknik *scaffolding* digunakan untuk membantu mahasiswa mengucapkan bunyi [d] (apikoalveolar) - [d] (apikopalatal) dan bunyi [t] (apikodental) - [t] (apikopalatal). Pengucapan bunyi-bunyi tersebut berkaitan erat dengan bentuk tulisnya.
- b) Pembelajaran penulisan bunyi [d] (apikodental) dan [d] (apikopalatal) bunyi [t] (apikodental) - [t] (apikopalatal). Pembelajaran penulisan ini juga merupakan kelanjutan dari pembelajaran bunyi-bunyi apikodental dan apikopalatal

3. Langkah Pembelajaran berbahasa Jawa dengan teknik *scaffolding*

Dalam pelaksanaan teknik *scaffolding*, Tharp dan Gallimore dalam artikel yang ditulis oleh Hartono (2018, tanpa halaman) mengemukakan bahwa terdapat empat langkah dalam ZPD yaitu sebagai berikut:

- a) Bantuan diberikan oleh More Knowledge Other (MKO).
- b) Bantuan oleh diri sendiri (tanpa bantuan orang lain).
- c) Otomatisasi melalui latihan.
- d) De-otomatisasi, pengulangan dari tiga langkah sebelumnya.

Adapun menurut Mamin (2008: 58), secara operasional strategi pembelajaran *Scaffolding* dapat ditempuh juga melalui tahapan-tahapan berikut

- a) Assemen kemampuan dan taraf perkembangan setiap siswa untuk menentukan Zone of Proximal Development (ZPD).
- b) Menjabarkan tugas pemecahan masalah ke dalam tahap-tahap yang rinci sehingga dapat membantu siswa melihat zona yang akan di-scaffold.
- c) Menyajikan tugas belajar secara berjenjang sesuai taraf perkembangan siswa. Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui penjelasan, peringatan, dorongan (motivasi), penguraian masalah ke dalam langkah pemecahan, dan pemberian contoh (modelling).

- d) Mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas belajar secara mandiri.
- e) Memberikan dalam bentuk pemberian isyarat, kata kunci, tanda mata (minders), dorongan, contoh atau hal lain yang dapat memancing siswa bergerak ke arah kemandirian belajar dalam pengarahannya diri.

Dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Jawa, teknik *scaffolding* dilaksanakan dengan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Mamin tersebut yaitu:

- a) Asesmen kemampuan dan taraf perkembangan setiap siswa untuk menentukan *Zone of Proximal Development* (ZPD). Langkah ini untuk dapat menentukan kemampuan yang sudah dimiliki oleh subjek. Asesmen dilakukan dengan sederhana dengan cara meminta subjek untuk menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan oleh peneliti dengan menggunakan bahasa Jawa. Dengan langkah ini diketahui bahwa subjek penelitian dapat mengetahui apa yang ditanyakan peneliti dan dapat menjawab pertanyaan namun dengan menggunakan jenis bahasa Jawa ngoko. Selain itu, diketahui pula bahwa subjek belum dapat membedakan bunyi [d] dengan [dh] dan [t] dengan [th].
- b) Menjabarkan tugas pemecahan masalah ke dalam tahap-tahap yang rinci sehingga dapat membantu siswa melihat zona yang akan diskafold. Langkah ini dilaksanakan dengan menjelaskan jenis-jenis fonem dalam bahasa Jawa, baik vokal maupun konsonan beserta perbedaannya dengan fonem dalam bahasa Indonesia.
- c) Menyajikan tugas belajar secara berjenjang sesuai taraf perkembangan siswa. Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui penjelasan, peringatan, dorongan (motivasi), penguraian masalah ke dalam langkah pemecahan, dan pemberian contoh (modelling). Pada langkah ini seharusnya dilakukan dengan berlatih mengucapkan dan menulis kata-kata dalam bahasa Jawa secara benar.
- d) Mendorong mahasiswa untuk menyelesaikan tugas belajar secara mandiri. Langkah ini dilaksanakan dengan cara meminta subjek untuk selalu berlatih melafalkan kata-kata dalam bahasa Jawa dengan cara membaca teks-teks berbahasa Jawa
- e) Memberikan dorongan dalam bentuk pemberian isyarat, kata kunci, tanda mata (minder), dorongan, contoh atau hal lain

yang dapat memancing siswa bergerak ke arah kemandirian belajar dalam pengarahannya diri.

4. Pelaksanaan Teknik *Scaffolding* dalam Pembelajaran pelafalan fonem

Pembelajaran pelafalan fonem dalam bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *scaffolding* ini juga seharusnya dilaksanakan dengan cara membantu subjek melafalkan fonem-fonem bahasa Jawa dengan menunjukkan cara melafalkan fonem secara langsung. Dalam bahasa Jawa terdapat fonem yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, yaitu fonem d (apikodental) [d] dan fonem th (apikopalatal) [th]. Pada dasarnya, mahasiswa yang berasal dari luar Jawa yang belajar di Universitas Katolik Widya Mandala Madiun sudah agak mengerti bahasa Jawa meskipun dalam bentuk ngoko dan pasif, namun mereka belum dapat membedakan pengucapan keempat fonem tersebut. Dengan teknik *scaffolding* ini yang harus dilakukan adalah membantu subjek penelitian memproduksi kedua fonem tersebut dengan cara menuntun mereka menggerakkan artikulator. Pelafalan fonem [d] dilakukan dengan cara menggerakkan ujung lidah sebagai artikulator menuju ujung gigi sebagai titik artikulasi. Pada saat bersamaan juga disertakan udara yang diletupkan dengan disertai menarik ujung lidah menjauh dari gigi dan menarik lidah agak ke bawah. Demikian juga dengan pembelajaran bunyi [th].

Pelafalan fonem th dilakukan dengan cara menggerakkan ujung lidah sebagai artikulator menuju langit-langit keras (palatum) sebagai titik artikulasi. Pada saat bersamaan juga disertakan udara yang diletupkan dengan disertai menarik ujung lidah menjauh dari gigi dan menarik lidah agak ke bawah. Dengan teknik *scaffolding* ini, peneliti memberikan contoh untuk menuntun subjek dalam memproduksi fonem [d] dan [th] tersebut. Dalam bentuk tertulis penelitian [d], [dh], [t], dan [th], subjek belum bisa membedakan penulisan kata-kata yang menggunakan unsur fonem-fonem tersebut. Hal ini dikarenakan pengaruh penulisan fonem-fonem tersebut dalam bahasa Indonesia, yaitu /d/ untuk [dh] dan /t/ untuk [t]. Jadi, dalam bahasa Indonesia hanya terdapat [dh] dan [t].

5. Pelaksanaan Teknik *Scaffolding* dalam Pembelajaran Penggunaan Tingkat Tutur

Dalam hal penggunaan tingkat tutur, seharusnya teknik *scaffolding* digunakan ketika subjek berbicara menggunakan bahasa Jawa, baik ngoko, krama madya, maupun krama. Ada dua cara dilakukan yaitu pengenalan kosa kata ngoko, krama madya, dan krama, dan penuturan kosa kata pada masing-masing tingkat tutur tersebut. Kedua cara tersebut dilaksanakan dalam bentuk lisan dan tulisan. Dalam bentuk lisan subjek diminta untuk berbicara krama dengan peneliti. Jika ada kata yang keliru atau kurang tepat, maka peneliti meminta subjek untuk mengulangi pengucapannya dengan membantu memilihkan kata dan juga mengucapkannya. Subjek diminta untuk menirukannya. Dalam bentuk tertulis, subjek diminta untuk menerjemahkan bahan bacaan berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Selain itu, subjek diminta untuk membuat naskah yang berbentuk deskripsi dan naskah pidato berbahasa Jawa krama. Namun demikian, dalam hal penggunaan tingkat tutur, bahasa ngokolah yang lebih banyak dipahami oleh subjek karena ngoko lebih banyak didengar ketika subjek ber-sosialisai sehari-hari.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan yaitu teknik *Scaffolding* cukup efektif dilaksanakan untuk pembelajaran bahasa daerah, terutama bahasa daerah yang berbeda dengan bahasa ibu penutur, yang dalam hal ini yaitu bahasa Jawa. Adapun Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam teknik ini dapat dilaksanakan pada tataran pembunyan kata-kata dalam bahasa Jawa, terutama bunyi [t] dan [dh].

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pemanfaatan Teknik Pembelajaran *Scaffolding* dalam Peningkatan Kemampuan Berbahasa Jawa.

DAFTAR RUJUKAN

Asrasilmi. (2014). "Berkenalan dengan ZPD", artikel dalam <https://etalapsi.wordpress.com/2014/07/25/berkenalan-dengan-zpd/>

Brown, H. Douglas. (2008). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Diterjemahkan oleh Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta.

Eggen, Paul dan Don Kauchak. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Diterjemahkan oleh Satrio Wahono. Jakarta: PT Indeks.

Gall, Meredith, Joyce P. Gall, dan Walter R. Borg. (2003). *Educational Research, an Introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.

Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia.

Hartono, Meilani. (2018). "Pembelajaran dengan ZPD", artikel dalam <https://pgsd.binus.ac.id/2018/11/23/pembelajaran-dengan-zpd/>, diunduh tanggal 21 Februari 2020

Mamin, Ratnawati. (2008). "Penerapan Metode Pembelajaran *Scaffolding* Pada Pokok Bahasan Sistem Periodik Unsur". Artikel dalam Jurnal *Chemica Vo*/. 10 Nomor 2 Desember 2008, 55-60, diunduh tanggal 21 Februari 2020.

McLeod, Saul. (2018) "The Zone of Proximal Development and Scaffolding" artikel dalam *simplypsychology*, <https://www.org/Zone-of-Proximal-Development.html>. Diunduh tanggal 21 Februari 2020

Moelong, Lexy J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Diterjemahkan oleh Wahyu Indianti, dkk. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Rodgers, Adrian and Emily Rodgers. (2004). *Scaffolding: Literacy Instruction: Strategies for K-4 Classrooms*. Canada: Pearson Education.

Sarker, Mohammad Faysal. (2019). "Zone of Proximal Development ". Artikel dalam *International Journal of Advancements in Research & Technology*, Volume 8, Issue 1, January-2019 ISSN 2278-7763, diunduh 21 Februari 2020.

- Setyosari, H. Punaji. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Van de Pol, Janneke, Monique Volman & Jos Beishuizen. (2010). "Scaffolding in Teacher-Student Interaction: A Decade of Research", artikel dalam *Educ Psychol Rev* (2010) 22:271-296; DOI 10.1007/s10648-010-9127-6.
<https://www.researchgate.net/publication>
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. London: Harvard University Press.